

KOTA MAGELANG DALAM PENATAAN SAUJANA PUSAKA

Wahyu Utami

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara
Medan, Indonesia

Email: wahyuutami2013@gmail.com

Abstrak

Kota Magelang di palung Utara-Selatan koridor Semarang-Yogyakarta menjadikannya sebagai jalur strategis dengan perkembangan tata ruang yang dinamis. Kawasan-kawasan bergerak cepat seiring dengan dinamika penataan. Melihat kondisi tersebut, berbagai kebijakan pemerintah dibuat dalam rangka penataan dan pengembangan wilayah dengan adanya ide-ide kreatif yang memadukan potensi wilayah dengan kebijakan yang mampu memberikan gambaran konkrit penataan yang efektif. Studi kasus eksplanatori menjadi dasar menentukan strategi penataan dan konsep tersebut diambil dari penggalan potensi Kota Magelang sebagai kota pusaka saujana dengan pendekatan *Historic Urban Landscape (HUL)* sebagai pengantar pembahasan yang dipadukan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang ada saat ini.. Kota Magelang yang berada tidak jauh dari Candi Borobudur dan berada di lintasan pengembangan dua KSPN yaitu Borobudur dan Dieng ditata dengan menekankan titik simpul posisi konektivitas, baik skala regional maupun skala kawasan. Penataan fisik yang diuraikan didukung fasilitas memadai diharapkan mampu memposisikan Kota Magelang sebagai magnet antar wilayah.

Kata kunci: kota, penataan, saujana, konektivitas

Abstract

Magelang City in Urban Cultural Landscape Heritage Design

The Magelang city which is within the North-South through of Semarang – Yogyakarta line makes it as a strategic city with spatial developments dynamically. It's area move rapidly in conjunction with the dynamic of the design. Based on phenomenon, different government policies have been made within the setting of structuring and developing locales with creative ideas that combine regional potential with policy that able to provide a concrete and effective spatial design. In this paper, based on explanatory case study, the concept of design is taken form exploring the potential of Magelang City as a heritage space with a Historic Urban Landscape (HUL) approach as an presentation of the dialog, that combined with different current government policies. Content analysis which used physical phenomenon comparison with policy and conservation theory, in order to set the urban design strategy. The Magelang City which is not distant from Borobudur temple and is on the advancement trajectory of two KSPN is to be specific Borobudur and Dieng is laid out by emphasizing the hub focuses of connectivity.

Keywords: urban, design, cultural landscape, connectivity

Pendahuluan

Kota Magelang dengan lokasinya yang berada di sepanjang koridor Utara – Selatan Semarang Yogyakarta memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan

dengan kota-kota sekitarnya. Pengaruh tata ruang kota kerajaan dan kota indis yang bisa ditelusuri untuk Magelang, menarik dilihat pada kondisi saat ini, terutama dengan maraknya penataan ruang fisik kota bersamaan tuntutan pengembangan ruang ekonomi dan pariwisata. Setidaknya dalam catatan sejarah bisa disimpulkan bahwa terdapat zonasi tata ruang dengan fungsi-fungsi tertentu yang semuanya dipengaruhi oleh alam pelingkup kota, yaitu gunung yang mengelilingi serta dalam ribuan tahun yang lalu yaitu zona beribadah, zona transportasi, zona penyediaan pangan, zona aktivitas perekonomian dan zona hunian, selama kurun waktu yang sangat lama. Seiring dengan waktu, tidak bisa dipungkiri terjadi perubahan paradigma dalam penataan ruang kota yang disebabkan adanya konflik kepentingan dalam melihat unsur-unsur desain. Setidaknya mulai tahun 1980-an, Kota Magelang lebih berorientasi pada kota perekonomian daripada sebagai kota peristirahatan dengan hawa yang sejuk disertai keindahan pemandangan alam. Kompleksitas tuntutan ruang menjadikan alasan utama yang didukung koridor Utara- Selatan yang menguat. Berdasarkan fenomena tersebut, dibutuhkan suatu konsep penataan yang diharapkan bisa menjadi pegangan bagi pembuat kebijakan agar kota tetap memiliki suatu nilai yang bisa menjadi pembeda bagi kawasan lainnya. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif tidak hanya pada bidang pelestarian lingkungan alam, namun juga bisa menjadi daya tarik ekonomi pariwisata tanpa merusak nilai lokal. Oleh karena itu, Pada tulisan ini mengangkat konsep penataan kota dalam konektivitas wilayah wisata sekitar dengan mempertimbangkan potensi alam dan budaya masyarakat setempat. Kota Magelang sebagai kota pusaka dengan pemetaan alam dan budaya yang sudah ada, harus segera membuat model penataan yang seimbang tanpa memunculkan bencana tata ruang. Menggunakan metode studi kasus eksplanasi, ruang-ruang wilayah di dalam kota dijadikan studi amatan yang diinteraksikan satu sama lain didukung wilayah wisata regional khususnya jalur KSPN Dieng – Borobudur – Yogyakarta – Prambanan serta Semarang - Yogyakarta – Solo dengan karakter wisata yang berbeda.

Kajian Teori Saujana dalam Pendekatan Sejarah Lanskap Perkotaan

Kota layaknya organisme yang akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamikanya. Sejarah lanskap perkotaan sebagai terjemahan dari *Historic Urban Landscape* (HUL) menjelaskan tentang lapisan sejarah budaya dan alam yang didalamnya memuat topografi, geomorfologi, bentang alam dengan lingkungannya baik pada masa lampau maupun konteks kontemporer saat ini dalam bentuk fisik dan nonfisik (Nations, United, 2011) Pendekatan HUL merupakan suatu cara menginterpretasikan secara positif terhadap keberadaan dinamika sosial ekonomi dengan berbagai perubahan dari waktu ke waktu (Bandarin & van Oers, 2012) didukung partisipasi masyarakat dalam mendefinisikan peran budaya dalam tata ruangnya (Bandarin, 2019). Lansekap sebagai gambaran fisik yang mempertunjukkan lapisan perkembangan sosial budaya manusia dengan kreatifitasnya mempunyai sinergitas dengan konsep cultural landscape (Taylor, 2016) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan saujana (BPPI, 2019). Konsep hubungan antara sejarah lanskap

perkotaan dan saujana tidak bisa dilepaskan dari ide awal cultural landscape-nya Sauer yang mulai digaungkan tahun 1925 dalam jurnalnya yang berjudul *The Morphology of Landscape* (Sauer, 1925) yang seiring waktu diperkenalkan lebih luas oleh para peneliti lainnya baik terfokus pada ruang fisik maupun ruang sosial budaya serta ekonominya (Utami, 2013).

Saujana yang melihat nilai tempat dengan budaya yang ada menjadi inspirasi dalam perkembangan tata ruang fisik kota terwujud dalam bentuk bangunan dan bentuk fisik kawasan serta struktur kotanya (Utami, 2013) dengan menekankan kebutuhan pendekatan pengelolaan area perkotaan dengan sejarah yang dimilikinya berdasarkan nilai yang selalu melekat dari waktu ke waktu (Taylor, 2016) untuk kepentingan semua lapisan masyarakat tanpa ada pengecualian dengan tujuh prinsip pembangunan berdasarkan ekonomi demokratis (Kelly & Marjorie, 2019). Perencanaan dan perancangan kota sudah seharusnya memikirkan interkoneksi kawasan dengan potensinya masing-masing yang saling menguatkan di setiap periode waktu (Bandarin & van Oers, 2015).

Tidak bisa dipungkiri interaksi pemikiran Sejarah Lanskap Perkotaan dan Saujana melibatkan keseimbangan seperti yang pernah diperkenalkan teorinya oleh Holling pada tahun 1973 tentang keberlanjutan sebagai terjemahan dari resilience (Holling, 1973) karena adanya kemampuan beradaptasi pada tradisi lokal, identitas tempat dan kekayaan budaya yang ada (Taylor, 2016). Termuat pada dokumen SDGs yang bertujuan menguraikan tujuan pembangunan berkelanjutan dengan menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan dan menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat serta menjaga kualitas lingkungan hidup dan terjaminnya keadilan dan tata kelola yang baik, pada point sebelas ditekankan pada kota dan permukiman yang berkelanjutan (Kementerian PPN, 2020; UNDP, 2016). Ruang fisik dan wilayahnya pada semua lapisan perkembangan fisik ruang harus saling terkait dengan keunikannya di setiap periode, mampu beradaptasi dan responsif tanpa harus merusak yang lainnya (Nel et al., 2019) SDGs point 11.4 menekankan harus adanya penataan ruang dan kawasan fisik agar mampu menjadi bagian dari promosi warisan budaya dan alam. Penataan ruang kota yang memiliki nilai sejarah, sosial budaya seharusnya ditata dengan tetap mempertimbangkan nilai tersebut yang mengacu pada <http://whc.unesco.org/en/criteria/> di level penilaian sesuai pasal 5-11 serta pasal 41-44 Undang-Undang RI no 22 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (P. R. Indonesia, 2010) serta pasal 82-84 peraturan pemerintah yang mengatur tentang Bangunan Gedung (Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Bangunan Gedung, 2021), tanpa harus menafikkan adanya dinamika sosial budaya dan perekonomian sebagai bagian dalam tuntutan ruang saat ini melalui kajian seperti tertuang dalam pasal 7 Peraturan Menteri PUPR no 19 Tahun 2021 (Peraturan Menteri PUPR RI No 19 Tahun 2021, 2021).

Metode Analisa Data

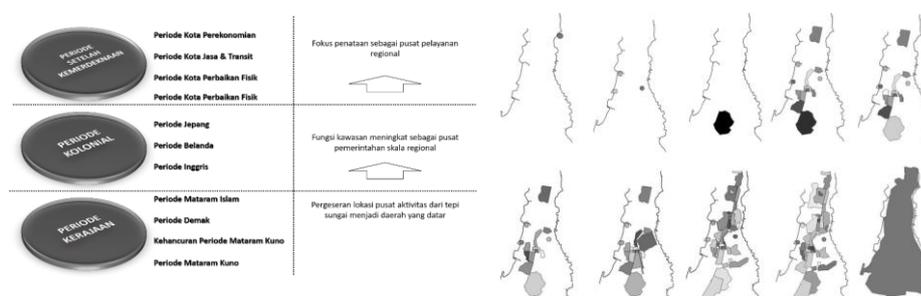
Penelitian arsitektural menjadikan spasial ruang sebagai objek amatan. Pada tulisan ini objek amatan kasus adalah Kota Magelang sebagai kota pusaka yang

mempunyai nilai saujana. Berdasarkan disertasi yang sudah tersusun sebelumnya tahun 2013 dengan judul Konsep Saujana Kota Magelang, maka pada tulisan ini akan lebih berfokus pada strategi penataan dengan mengaitkan antara *Historic Urban Landscape* (HUL) dengan konsep saujana yang terbentuk ribuan tahun lalu. Mengungkap masa lalu sebagai dasar pemikiran untuk melihat data empirik menjadi pertimbangan penggunaan metode studi kasus eksplanatori untuk mengungkap fenomena yang ada dalam penataan ruang fisik Kota Magelang. Dasar pertanyaan bagaimana dan mengapa (*how* dan *why*) akan dijadikan alat utama dalam menggali dan menganalisa data (Yin, 2002) dengan membaca secara empirik atas fenomena yang terjadi (Groat & Wang, 2013).

Untuk menggali data dan mendukung analisa data, telah dilakukan *superimpose* data peta-peta lama ke peta baru untuk menunjukkan kondisi yang ada saat ini sebagai dasar dari penentuan strategi penataan. Sementara itu, untuk mendukung penjelasan temuan akan didialogkan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait.

Lansekap Kota Bersejarah Kota Magelang

Magelang sebagai kota yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa serta didukung lokasinya yang berada di palung telah membentuk wilayahnya sebagai area strategis menghubungkan wilayah-wilayah penting sejak jaman dulu. Tercatat beberapa tulisan yang menunjukkan kestrategisan dengan cerita kesucian tempat yang terbentuk dari adanya lembah beberapa gunung yang mengelilingi serta aliran sungai yang berada di sisi Timur dan di sisi Barat kota. Setidaknya jika kita runut dari sejarah perkembangan wilayah yang melibatkan ruang Kota Magelang, terdapat tiga periodisasi utama yang bisa menceritakan sejarah kota yaitu (1) periode kerajaan yang terbagi atas empat periode yaitu periode Kerajaan Mataram Kuno, periode Kehancuran Mataram Kuno, Periode Kerajaan Mataram Demak dan Periode kerajaan Mataram Baru; (2) periode kolonial yang terbagi atas tiga periode waktu yaitu Inggris, Belanda dan Jepang; serta (3) periode setelah Indonesia merdeka yang terbagi atas empat periode waktu yaitu periode perjuangan fisik, perbaikan fisik, kota jasa dan transit dan kota perekonomian (Utami, 2013). Perkembangan keruangannya sampai saat ini masih bisa terlihat, baik dari fisik ruangnya maupun dari toponim nama kawasan.



Gambar 1. Periodisasi dan Perkembangan Tata Ruang Kota Magelang

Sumber: Utami, 2013

Posisi ketujuh gunung yang mengelilingi Kota Magelang dengan Bukit Tidar yang berada di Selatan kota serta dua sungai mengapit wilayah palung yang membujur

Utara Selatan membuat tata ruang fisik Kota Magelang berbentuk linier segaris dengan palung tersebut. Perpindahan yang sempat terjadi setelah periode kehancuran Mataram Kuno telah menjadikan secercah harapan baru bahwa wilayah tersebut bisa menjadi pusat kegiatan baru. Pusat kegiatan yang awalnya berada di wilayah bagian Barat kota (Kawasan Mantyasih dan sepanjang Sungai Progo) telah bergerak ke atas dan ke Timur sebagai kawasan yang lebih datar (saat ini kawasan alun-alun). Peristiwa perpindahan dengan penggunaan wilayah alun-alun sebagai pusat kegiatan tersebut, secara kuat diceritakan pada masa Mataram Baru dengan adanya *langgar*, ruang terbuka (alun-alun) dan rumah demang pada pergersemasa dibawah Kasunanan Surakarta yang pada saat Inggris serta Belanda datang dijadikan awal pembentuk struktur ruang kota (Danoesoegondo, 1936; Nessel, 1935, 1936; Pemerintah Magelang, 1936).

Perkembangan kawasan alun-alun bergerak cepat seiring dengan kesadaran penguasa Belanda yang saat itu melihat wilayah Kota Magelang sebagai ruang yang strategis untuk dikembangkan sebagai ibu kota kadipaten (tahun 1813) dan ibu kota karesidenan (tahun 1817); dikembangkan sebagai kota militer (tahun 1828) serta dikembangkan sebagai kota peristirahatan (tahun 1840) karena hawanya yang sejuk dan daerah perkebunan (Utami, 2013). Beberapa koridor jalan yang dulunya digunakan sebagai *kebondalem*-nya Sri Soesoehunan dari Surakarta (Danoesoegondo, 1936; Nessel, 1935; Pemerintah Magelang, 1936) mengalami perubahan fungsi tata guna lahan. Namun juga karena kestrategisannya, wilayah Kota Magelang pada akhirnya diubah fungsi dari daerah perkebunan menjadi daerah industri bersamaan dengan berdirikannya banyak pabrik untuk mengolah hasil perkebunan yang ada di Timur Sungai Elo dan Barat Sungai Progo serta wilayah sekitarnya (An van der Veen, 1965; Danoesoegondo, 1936; Nessel, 1935, 1936). Fungsi tersebut didukung dengan adanya pembangunan stasiun kereta api yang menghubungkan Kota Semarang dan Yogyakarta. Kawasan-kawasan pada saat itu berkembang dengan tiga pertimbangan yaitu (1) kestrategisan yang menjadikannya sebagai ibu kota kadipaten, ibu kota karesidenan, (2) kesuburan yang menjadikannya sebagai daerah perkebunan dan akhirnya justru sebagai pusat pengolahan hasil perkebunan serta (3) keindahan yang menjadikannya sebagai kota peristirahatan dengan banyaknya tempat-tempat penginapan dan rekreasi.

Perkembangan Kota Magelang semakin bertambah seiring dengan berubahnya status Distrik Magelang menjadi Kotapraja Magelang tahun 1906 dengan wilayah administrasi kurang lebih seperti saat ini. Pada periode kotapraja sampai menjelang berakhirnya masa kekuasaan Belanda yaitu sebelum tahun 1940-an, Kota Magelang banyak membangun kawasan-kawasan pendukung fungsi kota sebagai kota pemerintahan regional dan kota industri. Penataan kawasan sudah mulai dilakukan untuk permukiman kumuh, pembangunan berbagai bangunan umum dan sosial, disamping juga pembangunan perkantoran. Kawasan alun-alun serta kawasan Eks Kantor Karesidenan dengan koridor penghubungnya tetap sebagai daerah primadona pengembangan utama fungsi perkantoran, sementara Utara-Selatan didominasi bangunan pendukung perekonomian (pertokoan dan pasar) dengan adanya stasiun dan jalur kereta api di koridor tersebut.

Pola ruang dengan struktur jalan yang sudah diawali sejak jaman kademangan dan diteruskan pada masa kolonial Belanda menjadi panduan dalam penataan kota sampai saat ini. Struktur jalan menggunakan poros linier Utara-Selatan (Utami, 2001) dengan pengembangan ruang ke arah Timur dan Barat terhenti di sempadan Sungai Elo dan Sungai Progo. Penataan kota dengan pembangunan bangunan serta jalan baru melengkapi status Kota Magelang sebagai kota strategis yang menghubungkan Yogyakarta – Semarang – Surakarta. Kota bergerak dinamis seiring dengan penggunaan nama kawasan dengan penamaan berdasarkan fungsi dan keadaan pada masa *perdikan*, masa kademangan dan atau pada masa kolonial Belanda. Setidaknya saat ini dikenal kawasan Meteseh, Panjang, Gelangan, Dumpoh, Kebondalem, Ringinanom, Bayeman, Kebonpolo, Kemirikerep, Kramat, Magersari, Keplekan, Pajeksan dan sebagainya yang ada saat ini mampu mencerminkan kondisi Kota Magelang dari waktu ke waktu.

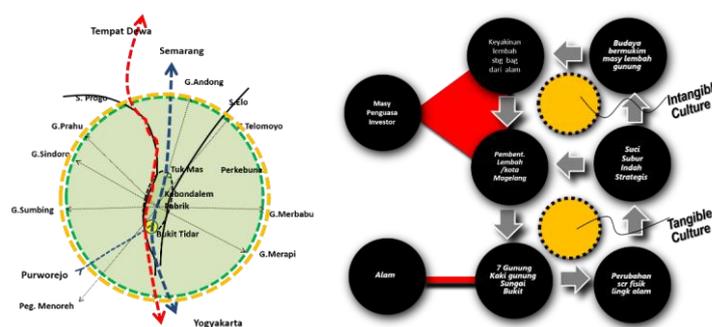
Mengacu pada pendekatan *HUL*, Kota Magelang terlihat tumbuh dinamis seiring dengan perkembangan waktu bersamaan dengan wilayah sekitarnya dengan mengacu pada empat konsep saujana yaitu kesucian, kesuburan, keindahan dan kestrategisan (Utami, 2013). Keempat konsep tersebut dijadikan dasar dalam mengamati kecenderungan penataan yang ada sepuluh sampai dua puluh tahun terakhir dengan pertimbangan sudah adanya kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan pariwisata dan penataan KSPN Dieng dan Borobudur. Kota Magelang yang dikelilingi oleh wisata alam dan budaya dalam radius 25-75 km sejak periode kolonial Belanda dijadikan titik simpul pergerakan mengingat lokasinya yang datar dalam palung Utara-Selatan. Kemudahan akses menjadi pertimbangan dalam pemilihan area Kota Magelang sebagai pusat kegiatan dan pemerintahan berbasis bentang alam. Pertimbangan ini berbeda dengan pemilihan Kota Semarang sebagai ibu kota pemerintahan dan atau Yogyakarta sebagai kota kerajaan.

Saujana Pusaka Kota Magelang

Kota Magelang mempunyai posisi yang dikelilingi oleh tujuh gunung yaitu Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro di sisi Barat kota, Gunung Merapi dan Gunung Merbabu di sisi Timur Kota, Gunung Prahu serta Gunung Prahu, Gunung Andong dan Gunung Telomoyo yang membujur melingkar di sisi Utara kota. Selain itu, ada dua sungai yang mengalir Utara – Selatan yang mengapit kota di sisi Timur dan Barat serta di sisi Selatan Kota terdapat Bukit Tidar yang dipercaya sebagai *pakuning Pulau Jawa*. Ketujuh gunung yang mengelilingi dengan dua sungai tersebut telah membentuk bentang alam kota menjadi menarik. Adanya kontur di berbagai sudut kota serta palung yang membujur Utara Selatan menjadikan Kota Magelang sebagai kota yang dalam perkembangan fisik ruangnya terinspirasi oleh alam (Utami, 2013).

Alam telah menjadi pertimbangan utama dalam setiap periode perkembangan fisik ruang kota dengan beberapa perubahan orientasi yang disebabkan adanya pergeseran pemikiran. Jika kesucian yang dibentuk oleh gunung dan sungai menjadi pertimbangan utama pada periode awal catatan sejarah sementara kesuburan dan keindahan belum dilirik sebagai salah satu tujuan utama pembuatan permukiman dan lokasi beribadah, maka justru pada periode kerajaan Mataram Islam atau Mataram Baru, kesuburan dan keindahan menjadi pertimbangan utama, selain tentunya tetap melihat beberapa aspek kesucian yang membentuk kota dengan adanya Bukit Tidar. Sementara pada masa kolonial serta setelah kemerdekaan, kestrategisan menjadi poin utama dalam perkembangan fisik kota dengan adanya pergeseran aspek keindahan masih menjadi pertimbangan penataan kawasan kota.

Berikut ini adalah skema saujana Kota Magelang yang terdiri dari kesucian, kesuburan, keindahan dan kestrategisan dengan kekuatan yang berbeda-beda di masing-masing periode. Keempatnya sampai saat ini masih ada dengan penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan dinamika sosial budaya dan ekonomi masyarakat.



Gambar 2. Saujana Magelang dan Tata Ruang Fisik Kota

Sumber: Utami, 2013

Kestrategisan semakin terlihat pada periode dua ratus tahun terakhir yang menyebabkan koridor tengah Utara Selatan semakin kuat (saat ini sepanjang Jalan Ahmad Yani – Jalan Pemuda – Jalan Sudirman). Banyak kawasan terbangun sejak periode kolonial dengan berbagai fungsi bangunan khususnya fungsi ekonomi dan

jasa, yang pada periode Mataram Islam merupakan deretan penyokong bahan pangan atau yang lebih dikenal sebagai *kebon dalem*. Empat dekade terakhir, Kota Magelang sangat pesat perkembangannya seiring dengan kestrategisan menjadi dasar penataan ruang. Penyediaan kawasan permukiman di hampir semua wilayah Barat dan Timur koridor utama, munculnya banyak bangunan lebih dari dua lantai serta berubahnya fungsi bangunan khususnya yang berada di koridor Utara-Selatan kota (Jalan Ahmad Yani, Jalan Pemuda, Jalan Sudirman, Jalan Tentara Pelajar dan Jalan Pahlawan).

Kota Magelang dalam Konektivitas Kawasan Pariwisata Khusus

Kota Magelang di catatan sejarah terungkap selalu dijadikan wilayah penghubung daerah sekitarnya serta sebagai penghubung beberapa kota potensial yaitu wilayah Yogyakarta, Semarang dan Solo. Palung sebagai bentukan dari tujuh gunung yang mengelilingi serta apitan dua sungai di Timur dan Barat kota menjadi pertimbangan utama fungsi penghubung. Palung tersebut menghubungkan beberapa karakter sosial budaya. Poros kerajaan Islam, poros kolonial eropa serta poros kota budaya memberikan variasi pada tata ruang kota. Salah satu yang menarik dari kondisi fisik ini adalah bagaimana Kota Magelang yang terbagi dalam tiga kecamatan selalu bisa menjadi koridor penghubung dengan luas wilayah yang kecil yaitu 18,54 km². Mengacu pada RTRW dengan disandingkan kebijakan strategi Purwomanggung, wilayah Kota Magelang mempunyai peluang sebagai daerah transisi antar wilayah-wilayah tersebut dengan posisinya yang berada di pusat dan berada pada koridor Yogyakarta – Semarang (lihat gambar 3). Kota Magelang berkembang sangat pesat ditandai dengan perubahan tata guna lahan dan fungsi bangunan. Kondisi tersebut didukung dengan adanya KSPN Dieng dan Borobudur dengan posisi Kota Magelang berada di tengah-tengah.



Gambar 3. Posisi strategis Kota Magelang

Sumber: google earth, 2021

Tidak bisa dipungkiri sebagai jalur aktif tersebut telah membuat kota menjadi sangat dinamis dengan perubahan tata ruang dan pergerakan pola pikir serta kebutuhan masyarakatnya. Tata ruang Kota Magelang yang mempunyai keunikan geografis bentukan tujuh gunung yang mengelilingi kota berkembang sebagai pusat kegiatan dan pusat pelayanan dengan dukungan kawasan dan bangunan yang bisa mencerminkan sejarah perkembangan kota (Wilayah Mantyasih,

Dumpoh, Kebondalem, Pajeksan, Pecinan, Keplekan, Ringinanom, Kramat, Panjang, Gelangan dan lain-lain). Tata ruang dan bangunan yang ada saat ini mampu mencerminkan nilai yang sudah tertanam ribuan tahun tanpa menafikkan kebutuhan tata ruang saat ini. Fasilitas-fasilitas kota sebagai sarana prasarana layanan masyarakat juga berkembang sangat pesat selain untuk pelayanan masyarakat kota juga sebagai pelayanan masyarakat wilayah di sekeliling kota.

Demikian juga dengan tata kehidupan masyarakatnya yang terpola sebagai masyarakat perkotaan yang berada di antara dua kota (Yogyakarta – Semarang) telah menghasilkan ragam kegiatan dan tatanan. Perkampungan-perkampungan yang ada tidak statis, mereka berkembang sebagai kampung yang mandiri dan sebagai kampung dengan keunikannya masing-masing (kampung tematik). Berbagai kegiatan seni budaya berkembang di tengah-tengah masyarakat, termasuk juga berkembangnya kegiatan perekonomian rakyat (UMKM). Ruang-ruang terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang spesifik. Dukungan dan bimbingan pemerintah selama ini dan hasil dari kerja sama pihak swasta dengan memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama telah menghasilkan *cluster-cluster* seni budaya dan kegiatan ekonomi lokal. Masyarakat bersama-sama pemerintah dan swasta merencanakan dan membangun kota dengan menerapkan konsep kampung teduh dan pendekatan pembangunan inklusif yaitu pembangunan untuk semua masyarakat. Konsep penataan tersebut seperti ditekankan dalam oleh Marjorie Kelly tentang prinsip dasar ekonomi demokratis inklusivitas yang menekankan keunikan dalam perkembangan dengan sasaran utama dalam kesejahteraan masyarakat tanpa melihat status sosialnya untuk penataan yang lebih baik (Kelly & Marjorie, 2019). Selain itu konsep tersebut juga sesuai dengan dokumen UNESCO baik tata cara pelestarian kawasan bersejarah maupun dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Untuk mendukung penataan yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan wilayah sekitar serta mampu bertahan, mandiri dan tangguh dengan menekankan pada konsep ketangguhan ruang/*urban resilience* (D’Ascanio et al., 2016) dibutuhkan penekanan nilai ruang Magelang. Hasil dari pemetaan alam dan budaya akan menjadi material utama dalam pengelolaan kota dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam sistem kota cerdas (*smart city*), hal ini sesuai dengan SDGs dan Industri 5.0.

Berdasarkan potensi sebagai kota pusaka dengan cerita sejarah perkembangan kota dan khususnya sebagai kota militer dengan iklim yang sejuk dan nyaman serta ketersediaan wisata minat khusus berdasarkan nilai yang sudah melekat di masyarakat lokal dan posisi strategis kota, maka ada beberapa strategi yang bisa dikembangkan dalam rangka konektivitas kota terhadap rencana pembangunan dua KSPN Yaitu Borobudur-Yogyakarta-Prambanan dan Dieng dengan transportasi penunjangnya.



Gambar 4. Konektivitas Kota Magelang dengan daerah sekitarnya

Sumber: analisa, 2021

Dari uraian di atas, terdapat beberapa penjelasan terkait upaya memperkuat kembali kota sebagai magnet penghubung antar wilayah dengan penataan kota berbasis potensi lokal yaitu sebagai kota yang nyaman untuk beristirahat

- a. Fungsi utama adalah menjadikan Kota Magelang sebagai pemecah pergerakan wisatawan yang selama ini terpusat di Candi Borobudur dan selalu kembali ke Yogyakarta untuk menginap atau melanjutkan ke destinasi lainnya. Kota Magelang hanya dijadikan tempat lewat saat akan ke Semarang atau ke Dieng.
- b. Kota Magelang diharapkan bisa menjadi salah satu pilihan yang menarik setelah Borobudur dengan karakter yang berbeda (kota indis) namun menyatu dalam rute kontekstual sejarah Dieng - Borobudur Mendut Pawon – Prambanan – Yogyakarta – Semarang - Solo.
- c. Penginapan menjadi daya tarik wisatawan untuk menikmati alam dengan penataan tempat wisata khusus yang telah ada. Pada strategi ini perlu dibuatkan rute dalam skala makro yang menceritakan keterkaitan kota dengan Dieng - Borobudur Mendut Pawon – Prambanan – Yogyakarta – Semarang - Solo.

Adapun strategi pendukungnya antara lain yang bisa dilakukan adalah :

1. melakukan penataan fisik kawasan yang sudah ada dengan perkuatan pada karakter masing-masing khususnya pada kawasan wisata minat khusus
2. melakukan penataan kawasan patologi agar mampu menjadi penggerak
3. membuat peta potensi kawasan kota dengan masing-masing mampu menceritakan keterkaitan dengan lainnya – pemetaan alam dan budaya
4. membuat peta kluster kunjungan berdasar pemetaan yang sudah dilakukan
5. membuat pusat informasi wisatawan yang bisa memberi gambaran umum keterkaitan kota dengan wilayah lain dan gambaran detail tentang wisata kota
6. membuat informasi wisata kota secara digital yang dikelola masyarakat setempat

Kesimpulan

Kota Magelang dengan saujana pusaknya mempunyai posisi strategis sebagai palung cekung yang dikelilingi tujuh gunung. Keunggulan fisik tata ruang yang dibentuk oleh bentang alamnya tersebut membentuk fisik ruang dan sejarah sosial

yang menarik dijadikan konsep penataan melalui pendekatan Historic Urban Landscape (HUL). Posisi yang dikelilingi oleh Kabupaten Magelang serta berada di posisi strategis dua KSPN Borobudur – Dieng yang menghubungkan Yogyakarta – Semarang – Solo – Prambanan memberi peluang sebagai magnet yang akan menarik penyediaan tata ruang sebagai pendukung aktivitas dengan tetap harus mempertimbangkan saujana pusakanya agar alam tetap menjadi pertimbangan utama dalam penataan sesuai dengan nilai yang ada selama ini. Kota Magelang sebagai salah satu kota pusaka yang mempunyai karakter alam yang unik seharusnya mampu berkembang tanpa harus meninggalkan potensi yang sudah ada atau yang lebih dikenal dengan nilai. Konsep kesucian, kesuburan, keindahan dan kestrategisan harus bisa diterjemahkan dalam konteks kebutuhan saat ini yaitu menjadikan wilayah fisik kota sebagai magnet pengembangan sosial budaya yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat setempat. Kawasan wisata menjadi dasar pertimbangan penguatan sosial budaya kota agar tidak tergerus oleh pengembangan wisata berbasis pelayanan yang ada di sekitarnya.

Daftar Pustaka/ Referensi

- An van der Veen. (1965). *Zo Was Het in Magelang*.
- Bandarin, F. (2019). *Reshaping Urban Conservation*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8887-2_1
- Bandarin, F., & van Oers, R. (2012). The Historic Urban Landscape. In *The Historic Urban Landscape*. <https://doi.org/10.1002/9781119968115>
- Bandarin, F., & van Oers, R. (2015). *Reconnecting The City. The Historic Urban Landscape Approach and The Future of Urban Heritage*. Willey Blackwell.
- BPPI. (2019). *Piagam Pelestarian Pusaka Saujana*.
- D’Ascanio, F., Di Ludovico, D., & Di Lodovico, L. (2016). Design and Urban Shape for a Resilient City. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 764–769. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.265>
- Danoesoegondo. (1936, March). Uit Het Verleden van Kedoe. Kebondalem “De Tuin van Vorst”. *Magelang Vooruit, Maandblad Voor Midden Java*.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley and sons.
- Holling, C. S. (1973). Resilience and Stability of Ecological Systems. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 4(1973), 1–23. <https://doi.org/10.1146/annurev.es.04.110173.000245>
- Indonesia, P. R. (2010). Undang-Undang Cagar Budaya. In *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Bangunan Gedung, Peraturan Pemerintah 406 (2021).
- Peraturan Menteri PUPR RI No 19 Tahun 2021, (2021).
- Kelly, & Marjorie. (2019). *The Making of a Democratic Economy: How to Build*

- Prosperity for the Many, Not the Few*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kementerian PPN. (2020). Pedomannya Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). Kementerian PPN.
- Nations, United, U. (2011). *Recommendation on the Historic Urban Landscape*. Paris, 10 November 2011. November. <https://whc.unesco.org/uploads/activities/documents/activity-638-98.pdf>
- Nel, D., Bruyns, G., & Higgins C.D. (2019). Urban design, connectivity and its role in building urban spatial resilience. *Urban Form and Social Context: From Traditions to Newest Demands: Proceedings of the XXV ISUF International Conference*, July, 921–930. <http://conf.sfu-kras.ru/en/isuf2018/proceedings1>
- Nessel, L. van. (1935, July). Magelang Vooruit, Maandblad voor Midden Java. *Magelang Vooruit, Maandblad Voor Midden Java*.
- Nessel, L. van. (1936). Uit Het Verleden Van Magelang Van “vorstentuin” tot Java’s Gezegendste Plek. *Magelang Vooruit, Maandblad Voor Midden Java*.
- Pemerintah Magelang. (1936). *Middelpunt van den Tuin van Java*. Magelang.
- Sauer, C. O. (1925). Morphology of Landscape. In *Human Geography: An Essential Anthology, 1995* (Vol. 2, Issue 2, pp. 19–54). Blackwell Publishing.
- Taylor, K. (2016). The Historic Urban Landscape paradigm and cities as cultural landscapes. Challenging orthodoxy in urban conservation. *Landscape Research*, 41(4), 471–480. <https://doi.org/10.1080/01426397.2016.1156066>
- UNDP. (2016). *Sustainable Development Goals*.
- Utami, W. (2001). *Elemen Dominan Dalam Perkembangan Kota Magelang*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Utami, W. (2013). *Konsep Saujana Kota Magelang*. Universitas Gadjah Mada.
- Yin, R. K. (2002). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publication.

